



Jurnal Pendidikan Madrasah

Kalimat Aktif Dalam Bahasa Adang di Desa Lewalu Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor

¹ Sofia Azis Salamah

¹ MAN Alor, Kalabahi, Indonesia

Corresponding Author:

Email:

sofiaazissalamah@gmail.com
<https://jurnal.man1alor.sch.id>

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa tidak hanya mengerti dan memahami saja setiap kalimat yang ditulis atau ujaran yang disampaikan tetapi juga harus diketahui kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi dan tipe kalimat aktif dalam bahasa Adang, mengidentifikasi ciri kalimat aktif dalam Bahasa Adang. Penelitian ini menggunakan kajian sintaksis. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat konstruksi kalimat aktif dalam bahasa Adang walaupun letak struktur dalam kalimat tidak sesuai pola yang sebenarnya. Ada tiga tipe kalimat aktif dalam Bahasa Adang yaitu kalimat aktif intransitif, kalimat aktif ekatransitif, dan kalimat aktif dwitransitif. Kalimat yang dimaksud di sini adalah kalimat sederhana. Ciri-ciri kalimat aktif dalam bahasa Adang yaitu subjeknya selalu berada di depan, letak objek terkadang lebih dahulu daripada predikat, setiap verba selalu berada di belakang.

Kata kunci: Kalimat Aktif Intransitif, Kalimat Aktif Ekatransitif, Kalimat Aktif Dwitransitif

PENDAHULUAN

Sarana komunikasi yang paling penting pada masyarakat adalah bahasa. Bahasa tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia dan selalu ada dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur identitas nasional. Bahasa dipahami sebagai sistem perlambangan yang secara arbitrer dibentuk atas unsur-unsur bunyi ucapan manusia dan digunakan sebagai sarana berinteraksi manusia secara lisan maupun tulis.

Bangsa Indonesia yang terdiri dari macam-macam suku atau etnis yang memiliki beragam bahasa daerahnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara etnis atau sesama suku menggunakan bahasa daerah. Masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi terdapat kalimat-kalimat yang berbentuk aktif dan pasif.



Bahasa Adang juga terdapat kalimat aktif dan pasif. Menurut Kompas.com (2020/06/17) bahwa di Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat 17 kecamatan yang mempunyai budaya dan etnis yang berbeda-beda karena memiliki keunikan tersendiri. Betapa tidak, di daerah yang berbatasan dengan Timor Leste ini kaya akan bahasa salah satunya bahasa daerah, di Alor terdapat 42 bahasa daerah yang terdiri dari (1) Abui/Aboa, (2) Adang, (3) Alor, (4) Dulolong, (5) Kabola, (6) Kui, (7) Kolana, (8) Wersing, (9) Batu, (10) Deing, (11) Kiraman, (12) Kamang, (13) Pura, (14) Blagar, (15) Hamap, (16) Kaera, (17) Kafda, (18) Klamau, (19) Klon, (20) Kulatera, (21) Lona, (22) Retta, (23) Sar, (24) Sawila, (25) Teiwa, (26) Tewa, (27) Wersing, (28) Senaing (29) Baranusa, (30) Nedebang, (31) Mauta, (32) Waisika, (33) Langkuru, (34) Munaseli, (35) Pantar, (36) Malua, (37) Seboda, (38) Wuwuli, (39) Maneta, (40) Kawel, (41) Lemma, (42) Denabang. Jumlah masyarakat penutur bahasa Adang diperkirakan sekitar 10.000 an penutur di Kabupaten Alor.

Bahasa Adang merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan di beberapa desa salah satunya masyarakat di Desa Lewalu Kecamatan Alor Barat Laut. Bahasa Adang ini digunakan masyarakat Desa Lewalu untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Lewalu menggunakan bahasa daerah untuk berinteraksi antarmasyarakat penutur itu sendiri dan digunakan dalam upacara-upacara adat namun kebanyakan digunakan di kalangan orang dewasa sedangkan Bahasa Indonesia digunakan ketika acara resmi seperti upacara keagamaan dan pertemuan formal lainnya serta saling berinteraksi dengan sesama pada suasana santai penuturnya lebih sering digunakan anak-anak sampai remaja.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini adalah teori sintaksis. Sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (Arifin dan Jumaniyah, 2008:1). Unsur bahasa yang termasuk dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa dan kalimat. Frasa adalah gabungan kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif, misalnya *rumah mewah*. Frasa membicarakan hubungan antara sebuah kata dan kata yang lain. Pada contoh itu, baik *rumah* maupun *mewah*, tidak satupun yang berfungsi sebagai



predikat. Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah predikat, dan berpotensi menjadi kalimat.

Dengan kata lain, klausa membicarakan hubungan sebuah gabungan kata dengan gabungan kata yang lain. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, yang sekurang-kurangnya memiliki sebuah subjek dan predikat, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud bahasa atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis yang harus memiliki S dan P (Sarifin dan Tasai. 2002:58). Kalimat pendek menjadi panjang atau berkembang karena diberi tambahan atau keterangan-keterangan pada subjek, pada predikat atau pada keduanya (Wijayamartaya, 1991:9).

Definisi kalimat dalam bahasa Indonesia diantaranya menurut Kridalaksana (1993:163) bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, baik secara aktual maupun potensial dan terdiri dari klausa. Sedangkan menurut Gorys Keraf (1978) bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan. Sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Sementara itu, Ramlan (1996) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, satuan gramatik yang ditandai adanya kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang menunjukkan bahwa kalimat itu sudah sesuai (lengkap). Kalimat dimaksud adalah kalimat sederhana yang unsur relasi gramatikalnya hanya satu subjek, satu predikat dan satu objek.

Kalimat Aktif

Kalimat aktif merupakan kalimat yang subjeknya atau pelakunya melakukan suatu pekerjaan. Suatu kalimat dikatakan kalimat aktif jika subjek suatu kalimat merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat. Menurut Cook (dalam Tarigan, 2009:25) bahwa kalimat aktif yaitu kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau aktor. Pendapat lain



juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:124) bahwa kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya sebagai peran utama dalam perbuatan. Sebuah kalimat dapat dikatakan aktif apabila subjek dalam kalimat tersebut merupakan pelaku atau pemeran utama yang melakukan perbuatan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan ciri masalah yang diteliti, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2004:03) mengemukakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati, sedangkan (Djajasudarma, 1993:8) metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi atau gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data dan sifat-sifat atau hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan baik secara tulis maupun lisan, dikumpulkan kemudian diteliti dengan tujuan untuk mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan.

Dengan demikian metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka. Dengan lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

DATA KONSTRUKSI KALIMAT AKTIF

Konstruksi kalimat aktif adalah penyusunan tata letak dalam kalimat. Konstruksi yang dimaksudkan pada subbab ini adalah penempatan urutan bagian-bagian seperti subjek, predikat, objek. Dengan kata lain konstruksi sama dengan komposisi tulisan. Di bawah ini adalah data konstruksi kalimat aktif dalam Bahasa Adang adalah sebagai berikut:

(1) *Ni jebura lapi tuta lola.*

2TG jalan cari pantai lewat

'Kami mencari jalan / menelusuri pantai'.

(2) *Jipi petung aboeng rakit panena*

3JM bambu potong rakit buat

puni talela.



bawah ke pulau seberang.

'Mereka memotong bambu untuk
dijadikan rakit agar bisa sampai
di seberang pulau'.

(3) *Jipi pir tofa doi hila jona*

3JM bertiga gunung naik bersama
bel aratofa
anjing tiga puluh
'Mereka bertiga mendaki gunung
bersama tiga puluh ekor anjing
piaraannya'.

(4) *Jona piralo bumeita hang,*

3JM berdua siri pinang makan,
ofahi tang mi fefa
kulitnya laut di buang
'Mereka berdua (Singa Mo Raja jona
Mate Mo Raja) memakan siri
pinang, dan kulitnya di buang ke laut'.

(5) *Adang Bampalol abi atapa*

NAMA ikan tembak
ofotopira tahela
kepalanya kena
'Adang Bampalol memanah ikan
tepat kena kepalanya'.



(6) Adang Bampalol jolo adana

NAMA sendiri tunggu

aika oba ho goa om.

anak perempuan itu gua dalam
'Adang Bampalol menunggu sang
putri sadar dan duduk sendirian
dalam goa.

(7) Naga jipi emari ubang

Naga 3JM beritahu bilang

Na ho hai juhing

barang ini jangan hilang

aeno he hai fali deae

terus jangan jual juga
'Naga berpesan kepada mereka,
barang ni jangan sampai
hilang atau dijual'.

Berikut ini adalah beberapa data tipe kalimat aktif dalam bahasa Adang, yaitu aktif intransitif, ekatransitif dan dwitransitif.

1) Konstruksi Kalimat Aktif Intransitif Dalam Bahasa Adang

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang hanya mempunyai satu argument inti, yang secara sintaksis hanya memiliki fungsi subjek kalimat (Kosmas, 2008.105).

Data kalimat aktif intransitif adalah sebagai berikut.

(8) Ja jobel olofe

3TG anjingnya panggil

'Dia memanggil anjingnya'



(9) Jipi aebo ho tahon

3JM kerbau itu potong
'Mereka menyembelih atau
memotong kerbau itu'

(10) Na bang mi afe

1TG rumah di menangis
'Saya menangis di rumah'

2) Konstruksi Kalimat Aktif Ekatransitif dalam Bahasa Adang

Kalimat aktif ekatransitif adalah kalimat yang di dalamnya terdapat dua argument inti dengan sebuah predikat. Kedua argumen inti dalam kalimat aktif ekatransitif tersebut adalah subjek dan objek (Kosmas, 2008. 111).

Data kalimat aktif ekatransitif sebagai berikut:

(11) Jipi doi mi jodia lapi

3JM gunung di kakaknya cari
'Mereka mencari kakaknya di
gunung'.

(12) Adang Bampalol pehburing

NAMA anak panah
puni
bawah
'Adang Bampalol membawa
busur dan anak panah'

(13) Adang Bampalol jama

NAMA pergi
kumba mi foi harapang
kumbang di batu anak panah



eduna.

lihat

'Adang Bampalol melihat batu
yang berbentuk anak panah'.

3) Konstruksi Kalimat Aktif Dwitransitif dalam Bahasa Adang

Kalimat aktif dwitransitif adalah kalimat yang di dalamnya terdapat tiga argumen inti. Ketiga argumen inti tersebut secara sintaktis masing-masing berfungsi sebagai subjek, objek satu dan objek dua, sedangkan secara semantis ketiga argumen inti tersebut masing-masing sebagai pelaku/agen, yang kedua sebagai benefaktif atau peruntung, dan sebagai pasien (Kosmas, 2008. 114).

Berdasarkan data yang diperoleh di Lapangan bahwa Kalimat aktif dwitransitif pada Bahasa Adang yang predikatnya berupa verba dwitransitif hanya ditemukan satu verba yaitu verba *ena* 'beri'. Dengan demikian kalimat dwitransitif pun dalam Bahasa Adang hanya satu, seperti pada data nomor 14 berikut.

(14) *Naga sanumpa ho*

NAGA tempat siri itu

usulaka ena

NAMA beri

'Naga memberi wadah emas

(tempat siri) kepada usulaka'.

Ciri-ciri Kalimat Aktif dalam Bahasa Adang

Adapun ciri-ciri kalimat aktif dalam Bahasa Adang adalah.

- 1) Subjeknya selalu berada di depan
- 2) Letak objek terkadang lebih dahulu daripada predikat
- 3) Setiap verba selalu berada di belakang



Analisis Data Penelitian

Kontruksi Kalimat Aktif dalam Bahasa Adang

Kontruksi kalimat aktif adalah penyusunan tata letak dalam kalimat. Kontruksi kalimat berhubungan erat dengan kalimat. Biasanya, dalam sebuah rangkaian kalimat mempunyai kontruksi berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan dapat ditambah dengan keterangan (Demanda: 2016).

- (1) Pada data (1) *ni* 'kita' berfungsi sebagai pelaku (Subjek). *Jebura* 'jalan' berperan sebagai objek (Objek) atau sasaran. *lapi* 'cari' berperan sebagai verba atau predikat (Predikat) berfungsi sebagai tindakan dan *tuta lola* berperan sebagai Keterangan (K).
- (2) Pada data (2) *jipi* 'mereka' berfungsi sebagai pelaku (S). *petung* 'bambu' berperan sebagai objek (Objek) berfungsi sebagai sasaran. *aboeng* 'potong' berperan sebagai verba atau predikat (P) berfungsi sebagai tindakan. *rakit panena* 'membuat rakit' berperan sebagai pelengkap (Pel). dan *puni talela* 'bawah ke seberang pulau' berperan sebagai Keterangan tempat.
- (3) Pada data (3) *jipi pir tofa* 'mereka bertiga' berfungsi sebagai pelaku (S). *doi* 'gunung' berperan sebagai objek (Objek). *hila* 'mendaki' berperan sebagai verba atau predikat (P) berfungsi sebagai tindakan dan *jona bel aratofa* 'bersama anjing tiga puluh' berperan sebagai pelengkap (Pel).
- (4) Pada data (4) *jona piralo* 'mereka berdua' berfungsi sebagai pelaku (S). *bumeita* 'siri pinang' berperan sebagai objek (Objek). *hang* 'makan' berperan sebagai verba atau predikat (P) berfungsi sebagai tindakan dan *ofahi ho* 'kulitnya itu' berperan sebagai pelengkap (Pel). dan *tang mi fefa* 'buang di laut' berperan sebagai Keterangan tempat (K).
- (5) Pada data (5) *Adang Bampalol* 'Adang Bampalol' berfungsi sebagai pelaku (S). *abi* 'ikan' berperan sebagai objek (O). *atapa* 'tembak' berperan sebagai verba atau predikat (P) berfungsi sebagai tindakan dan *ofotopira tahela* 'kena kepalanya' berperan sebagai pelengkap (Pel).
- (6) Pada data (6) *Adang Bampalol jolo* 'Adang Bampalol sendiri' berfungsi sebagai pelaku (S). *adana* 'menunggu' berperan sebagai verba atau predikat (P) berfungsi sebagai tindakan. *Aika oba* 'Sangputri' berperan sebagai objek (O) dan *ho goa om* 'di gua itu' berperan sebagai keterangan tempat (Ket).



(7) Pada data (7) *naga* 'naga' berfungsi sebagai pelaku (S). *jipi* 'mereka' berperan sebagai objek (Objek). *emari ubang* 'memberitahu' berperan sebagai verba atau predikat (P) berfungsi sebagai tindakan dan *na ho hai juhing ae np he hai fali diae* 'barang ini jangan sampai hilang atau dijual' berperan sebagai pelengkap (Pel).

Berdasarkan data, terdapat konstruksi kalimat aktif dalam bahasa Adang. Konstruksi di sini menjelaskan pola atau struktur, dalam bahasa Adang (1) verba yang mengisi fungsi predikat selalu muncul mendahului objek, terdapat pada data (1, 2, 3, 5, 7), (2) sedangkan subjek selalu beradadi bagian awal kalimat, semua contoh data subjek selalu berada di depan kalimat baik struktur kalimat aktif maupun pola kalimat aktif. Letak keterangan maupun pelengkap selalu berada di bagian akhir kalimat. Dalam hal ini frasa nomina subjek dan objek selalu muncul pada posisi kiri frasa verba.

Berikut ini adalah analisis data tipe kalimat aktif dalam bahasa Adang, yaitu aktif intrasitif, ekatransitif dan dwitrasitif.

1) Analisis Dara Konstruksi kalimat aktif intransitif dalam bahasa Adang

Predikat verba pada ketiga kalimat di atas masing-masing *olofe* 'memanggil' pada (8), *tahon* 'potong' pada (9), *afe* 'menangis' pada (10), yang secara struktural menempati posisi di belakang atau pada posisi kanan argumen inti satu-satunya pada kalimat tersebut. Argumen inti *ja* 'dia' pada (8), *jipi* 'mereka' pada (9), *na* 'saya' pada (10). Dalam bahasa Adang verba pada ketiga contoh di atas terletak pada bagian akhir kalimat setelah objek.

2) Analisis Data Konstruksi Kalimat Aktif Ekatrasitif dalam Bahasa Adang

Predikat transitif pada contoh di atas adalah *lapi* 'mencari' pada (11); *puni* 'membawa' pada (12); dan *eduna* 'melihat' pada (13). Sebagai predikat *transitif*, verba pada kelima kalimat di atas (11-13) masing-masing memiliki dua argumen inti, yaitu *jipi* 'mereka' sebagai argumen satu (yang mencari) dan *jodia* 'kakaknya' sebagai argumen dua (yang dicari) pada kalimat (11); Adang Bampalol 'NAMA' sebagai argumen satu (yang membawa) dan *pehburing* 'anak panah' sebagai argumen dua (yang di bawah) pada (12); dan Adang Bampalol 'NAMA' sebagai argumen satu (yang melihat) dan *foi harapang* 'batu anak panah' sebagai argumen dua (yang dilihat).



Analisis Data Konstruksi Kalimat Aktif Dwitransitif dalam Bahasa Adang Predikat dwitransitif pada (14) adalah *ena* 'memberi', verba *ena* 'beri' ini mengikat tiga argumen inti yaitu *naga* 'Naga' (sebagai subjek); *sanumpa* 'tempat sirih' (wadah emas) sebagai objek dua (apa yang diberi); *usulaka* 'NAMA' sebagai objek satu (yang menerima).

Ciri-ciri Kalimat Aktif dalam Bahasa Adang

Berdasarkan data, ciri kalimat aktif dalam Bahasa Adang adalah sebagai berikut.

- 1) Subjeknya selalu berada di depan.
- 2) Letak objek terkadang lebih dahulu daripada predikat
- 3) Setiap verba selalu berada di belakang

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kalimat aktif dalam Bahasa Adang di Desa Lewalu Kecamatan Alor Barat Laut Kabupaten Alor dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan data konstruksi kalimat aktif yang terdapat dalam Bahasa Adang penempatan urutan bagian-bagian dalam kalimat tidak tersusun sesuai dengan posisinya masing-masing tetapi verba yang mengisi fungsi predikat selalu muncul pada akhir kalimat setelah subjek dan objek diikuti keterangan atau pelengkap. Dengan kata lain subjek dan objek berada di sebelah kiri mendahului verba. Ada tiga tipe kalimat aktif dalam Bahasa Adang yaitu aktif intransitif, aktif ekatransitif dan aktif dwitransitif.
- 2) Ciri kalimat aktif yang terdapat dalam Bahasa Adang Subjeknya selalu berada di depan, Letak objek terkadang lebih dahulu daripada predikat, Setiap verba selalu berada di belakang,

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, At.Al. (1998) *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Apriliani, D. (2014) Kalimat Aktif Dan Pasif Dalam Surat Kabar Harian Suara Merdeka Berita Ekonomi-Bisnis Bulan Agustus 2014. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. (2003) *Seputar Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Chaer, Abdul. (2006) *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Inayatullah, Miranti. (2020) Bahasa Adang Di Pulau Alor: Kajian Vitalisasi Etnolinguistik. Dalam ranah kajian jurnal [online], vol 9 (9), 1. Halaman. Tersedia: https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/2933
- Keraf, Gorys. (1991) *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kosasih. (2006) *Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosmas, Jeladu. (2008). Klausa Bahasa Rongga: Sebuah Analisis Leksikal- Fungsional. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Denpasar.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005) *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008) *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lelaona, N.A. (2017) Bentuk Kalimat Aktif Dan Pasif Dalam Bahasa Sumba Dialek Anakalang Di Desa Umbu Kiri Kabupaten Sumba Tengah. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang. Kupang.
- Manaf, Ngusman Abdul, (2009) *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Meolino, Anton M. (1997) *Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda. Putrayasa, I, B. 2009. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mohala, sumarni. (2006) Analisis Perwatakan Tokoh Utama, Plot, Latar, Pesan dan Makna, Cerita Rakyat Ekosari di Desa Lewalu, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Kupang. Kupang.
- Ramlan, M. (2001) *Ilmu Bahasa Indonesia. Sintaksis*. Karyono. Yogyakarta. Samsuri. 1985. *Tata Bahasa Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya. Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sigiranus, M.B (2016) Satu Kabupaten Di NTT Punya 42 Bahasa Daerah. Kompas.com , halaman 1. Tersedia: <https://regional.kompas.com> [16 Juni 2021].
- Sugono, Dendy. (2009) *Mahir Berbahasa Indonesia Dengan Benar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suhardi (2013) *Sintaksis*. (Edisi Kedua). Yogyakarta: UNY Press.
- Sudaryanto. (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, Henry Guntur (1989) *Penajaran Tata Bahasa Tagmimik*. Bandung: Angkasa.
- Tutik, W. (2020) *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Klaten: Lakeisha.